

**STRATEGI PRODUKSI DAN STRUKTUR IDEOLOGI DALAM
NOVEL *PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN***
Production Strategy and Ideological Structure in *Perempuan Berkalung Sorban*

Muhammad Surahman Djunuhi^{a,*}

^{a,*}Pascasarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Jalan Sosiohumaniora, Bulaksumur, Yogyakarta 55281, Indonesia,
Telepon/Faksimile (0274) 5035676, Pos-el: sudju01@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal 10 Oktober 2020— Direvisi Akhir Tanggal 19 November 2020— Disetujui Tanggal 20 November 2020)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan strategi produksi yang termaktub pada konstituen eksternal dan struktur ideologi teks yang ada pada konstituen internal dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban (PBS)* karya Abidah El-Khalieqy dengan menggunakan konsep Terry Eagleton. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian membuktikan bahwa (1) novel PBS telah melewati proses produksi material eksternal, dengan strategi sebagai berikut; pada masa reformasi, ideologi-ideologi dalam novel PBS telah menjadi buah artikulasi kekuasaan. Untuk melewati sensor produksi yang ketat, pengarang mengangkat tema-tema romantisisme, humanisme serta pola sosial realisme dalam masyarakat pesantren yang dirangkai secara estetis oleh pengarang dalam PBS layaknya novel-novel populer pada umumnya. (2) Konstituen internal mengungkap struktur ideologi PBS berhubungan dengan insiden-insiden historis yang dimaksudkan sebagai kritik terhadap rezim kekuasaan, khususnya masyarakat komunal pesantren yang identik dengan ideologi patriarki. Ini dilakukan dengan langkah menegosiasikan ideologi subordinatif atau resisten, yakni feminisme, humanism, dan seksualisme terhadap ideologi dominan, ideologi patriarki yang konservatif dan represif pada tindak tanduk perempuan.

Kata kunci: struktur ideologi; strategi produksi; Terry Eagleton

Abstract: This study aims to describe the production strategy in the external constituents and the text's ideological structure in the internal constituents in the novel *Perempuan Berkalung Sorban (PBS)*, written by Abidah El-Khalieqy by using Terry Eagleton's concept. The method used is descriptive qualitative. The results of the research prove that (1) the PBS has passed through an external material production process, by following strategies. During the reformation period, the ideologies in the PBS novel had become the articulation of power. To get past the strict censorship of production, the PBS's author raises the themes of romanticism, humanism and social realism in the pesantren society which are arranged aesthetically by the authors in PBS like popular novels in general. (2) The internal constituents reveal the ideological structure of the PBS in relation to historical incidents which are intended to be a criticism on the regime of power, especially the pesantren communal society which is identical to the patriarchal ideology. This is done by negotiating challenging ideologies, namely feminism, humanism and sexualism against the dominant ideology which is a patriarchal ideology that is conservative and repressive towards women's behavior.

Keywords: ideological structure; production strategy; Terry Eagleton

How to Cite: Djunuhi, M.S. (2020). Strategi Produksi dan Struktur Ideologi dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban*. *Atavisme*, 23 (2), 175-188 (doi: 10.24257/atavisme.v23i2.697.175-188)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v23i2.697.175-188>

PENDAHULUAN

Perempuan Berkalung Sorban (selanjutnya disebut PBS) adalah salah satu novel kontroversial di Indonesia yang merepresentasikan perlawanan perempuan dan kritik terhadap tatanan religius patriarki (Mustikawati, 2011:9). PBS dicetak pertama kali oleh perusahaan penerbit YKF dan *The Ford Foundation* pada tahun 2001. PBS merupakan novel karya Abidah El Khalieqy, satu dari sekian novelis perempuan tersohor di Indonesia. Melalui PBS, Abidah El Khalieqy akrab dipublik dengan unsur-unsur tulisannya yang berangkat dari keresahan perempuan yang masih termarginalkan dan bernuansa islami. Puncaknya adalah ketika PBS diresepsi oleh sutradara Hanung Bramantyo dalam film layar lebar, meskipun terbilang kontroversial (Mariati, 2011:117--118). Abidah juga tergabung dalam Forum Lingkar Pena (FLP) bersama pengarang muda Islam lainnya seperti Asma Nadia, Helvi Tiana, dan Habiburrahman yang juga kerap memproduksi novel bergenre populer islami. Karya sastra yang diproduksi penulis FLP merupakan sebuah bentuk upaya untuk mencitrakan tatanan sosial muslim yang humanis, toleran, dan anti kekerasan (Ronidin, 2016: 89).

Terlepas dari kisah-kisah bermuatan kearifan lokal, kebudayaan, PBS hadir dengan narasi-narasi politik untuk melawan tatanan patriarki (budaya dominan) dan mencapai kesetaraan gender yang mencakup tiga ruang, yakni ruang pesantren, ruang pernikahan, dan ruang rumah (Wildan, 2014: 2016). Bangunan sosial dan kekuasaan budaya mengonstruksi PBS yang memproduksi ideologi dan berkontestasi dengan struktur kekuasaan tersebut. Melihat PBS sebagai buah ideologi, maka narasi-narasi PBS akan diletakkan sebagai nilai kultural yang memiliki kecakapan untuk memasuki konstelasi ideologi. Selain itu, PBS menyingkap cara kerja kekuasaan dalam mengonstruksi

struktur sosialnya, utamanya dalam relasi masyarakat di lingkup pesantren. Kisah PBS bersentral pada satu tokoh perempuan, Annisa yang selalu mempertanyakan dan mengkritik struktur sosial yang telah mapan di lingkup pesantren. Kisah ini menjadi pergulatan dari perspektif PBS terhadap budaya pesantren yang patriarkis dengan sangat mapan dengan menggunakan legitimasi suara Tuhan. PBS menghadirkan dialektika antara ideologi teks dan kehidupan sosial. Kendati begitu, dialektika atau negosiasi di sini membutuhkan strategi produksi agar dapat diterima oleh ideologi dominan di ranah masyarakat sosial terutama para penguasa yang menjadi tim seleksi mekanisme produksi.

Dengan demikian, pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana strategi produksi dan struktur ideologi dalam novel PBS. Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui strategi produksi PBS agar dapat diterima sebagai tatanan sosial di Indonesia. Selain itu, penelitian ini berupaya untuk menyingkap tatanan kekuasaan yang membentuk masyarakat dalam ruang sosial yang nyata dan dikorelasikan dengan ruang fiksional yang ada di dalam narasi PBS. Kemudian, penelitian ini dapat mengungkap struktur ideologi dalam teks PBS.

Ini selaras dengan pandangan Eagleton bahwa karya sastra mengandung ideologi yang diproduksi oleh struktur yang ada di luar teks karya sastra. Dengan begitu, teks memproduksi ideologinya dari dialektika antara teks karya sastra dan struktur di luar teks karya sastra (Eagleton & Milne, 1996:31).

Konstituen eksternal teks, antara lain corak produksi umum (CPU), corak produksi sastra (CPS), ideologi umum (IU), ideology kepengarangan (IK), dan ideologi estetis (IE). Aspek internal, yakni ideologi teks (IT).

Eagleton (1978: 68) menjelaskan sejarah dapat memproduksi teks-teks

dramatik yang sangat mempengaruhi tubuh masyarakat dan sumbernya adalah ideologi dalam batas-batas yang historis. Teks sastra ternyata dipandang sebagai sesuatu yang dapat memproduksi ideologi sendiri dengan cara yang serupa dengan teks-teks dramatik dan menghasilkan produksi dramatik dalam cara yang berbeda. Pemikiran materialistik Eagleton meyakini bahwa kesadaran manusia sebagai produsen, dalam hal ini penulis, lahir dari sejarah dan kondisi sosial dengan adanya kepentingan dalam kelas, berupa dasar ideologi dan narasinya.

Untuk mendukung pertanyaan teoretis dan tujuan penelitian ini, peneliti memetakan dan mengkaji penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadikan PBS sebagai objek material. Tujuannya adalah untuk menemukan representasi perjuangan perempuan melawan patriarki dalam komunitas pesantren (Muzakka, 2010); untuk mengungkap ideologi patriarki dan feminis dengan kajian semiotika (Yudistianti & Nurina, 2010); menyingkap aspek budaya dengan analisis wacana kritis terhadap resistensi perempuan (Kamila, Udasmoro, & Noviana, 2016); dan menganalisis kesantunan berbahasa dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* (Sutrisnawati, 2016).

Penelitian ini memosisikan diri untuk membedah PBS dengan berlandaskan pada teori materialisme historis Terry Eagleton yang cenderung tertuju pada sektor sejarah dari produksi sastra PBS. Proses PBS bertransformasi dari produk sastra menjadi produk ideologi dan kontrol kekuasaan pada struktur sosial. Kemudian, teori ini akan mengungkap motif-motif kekuasaan di era penerbitan PBS dengan melihat struktur ideologi melalui relasi konstituen internal dan eksternal.

METODE

Sumber data utama penelitian ini adalah novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khalieqy yang diterbitkan pada

tahun 2001 untuk menjawab konstituen internal. Sementara itu, untuk menyingkap konstituen eksternal, data yang diperoleh berasal dari artikel, berita, esai, jurnal, dan buku yang berhubungan dengan sejarah penerbitan novel PBS, latar belakang penulisan, dan spektrum sosial politik Indonesia di era penerbitan PBS. Teknik pengumpulan data adalah simak-catat, yaitu peneliti menghimpun data-data yang diperlukan dalam bentuk kata, kalimat, klausa, dan kalimat yang memiliki kaitan dan mendukung tujuan penelitian untuk menemukan strategi produksi dan struktur ideologi dari novel PBS. Dalam proses analisis, peneliti melakukan pengumpulan sumber data eksternal untuk mengetahui konstituen eksternal teks yang terdiri atas corak produksi umum (CPU), corak produksi sastra (CPS), ideologi umum (IU), ideologi kepengarangan (IK), dan ideologi estetis (IE). Selain itu, yang tidak kalah penting adalah aspek internal, yakni ideologi teks (IT) yang bersumber pada teks PBS. Konstituen eksternal dapat membantu untuk menyingkap strategi produksi PBS dan pertautan konstituen eksternal dan internal dapat menjelaskan struktur ideologi PBS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Corak Produksi Umum: Dominasi Kekuasaan Rezim Reformasi

Corak Produksi Umum (CPU) adalah kekuatan di dalam hubungan formasi sosial yang berasal dari produksi material (Eagleton, 1978: 45). Kekuatan ini berupa bahan, peralatan, dan teknik produksi, di lingkup interaksi agen-agen yang terlibat dalam penggunaan dan pengolahan kekuatan ini.

Peralatan dan teknis produksi *Perempuan Berkalung Sorban* (PBS) ini mengacu pada tahun penerbitannya, yakni 2001. Pada tahun ini adalah era reformasi, transisi kepemimpinan Presiden Abdurrahman Wahid ke Megawati

Soekarnoputri. Megawati menggantikan Abdurrahman Wahid atau biasa di sapa Gus Dur secara resmi setelah pelaksanaan sidang istimewa MPR pada 23 Juli 2001. Era reformasi ini sudah menjadi era penerimaan pada kebebasan berserikat, berpendapat maupun ekspresi menuju masyarakat pluralis (Pratiwi, 2015: 8--11). Pada era ini, tampak perubahan-perubahan yang signifikan untuk mereduksi tatanan pemerintahan yang berasas pada patriarki. Hal ini dapat dilihat pada tatanan yuridis, pemerintah telah menghadirkan empat peraturan baru yang mendukung hak perempuan, yakni UU No. 23/2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (PKDRT); UU No. 90/2005 tentang kewarganegaraan; UU Pemilu 2004 yang memberikan kuota 30 persen pada perempuan untuk ikut berpartisipasi pada pemilu dan Inpres No. 9/2000 tentang peran wanita dalam pembangunan (Muzaffarsyah, 2018: 93). Selain pada tatanan yuridis, perempuan juga sudah memasuki persaingan dalam dunia kerja dengan para kaum laki-laki. Beberapa alasan yang melatarbelakangi antusiasme perempuan sebagai pekerja, antara lain menambah penghasilan keluarga; menyediakan jaminan sosial secara langsung dan tidak langsung dapat meningkatkan kesejahteraan pekerja dan keluarganya; akses pekerja pada pelayanan kesehatan lebih besar; dan perusahaan memiliki asuransi kesehatan untuk biaya kesehatan yang telah dikeluarkan pekerja (Muzaffarsyah, 2018: 95).

Pemerintah di era reformasi telah menjadi representasi dari kekuasaan yang telah bertransformasi kearah yang lebih cair dengan kesetaraan antargender yang berlandaskan humanisme dalam pelaksanaan roda pemerintahan yang lebih demokratis.

Pada masa reformasi ini, meskipun pemerintah tidak lagi menggunakan paham totalitarianisme dan secara

gamblang dalam menyensor ideologi yang boleh dan tidak boleh diedarkan di publik. Namun, kali ini secara implisit atau tidak kasat mata pemerintah di era ini tetap mengontrol ideologi yang dikonsumsi masyarakat, salah satunya dengan penyensoran tiap ideologi yang tersebar melalui karya sastra, baik puisi, cerpen, novel, dan sejenisnya di publik. Jika ada konten yang dirasa pemerintah subversif terhadap tatanan sosial, utamanya ideologi penguasa, pemerintah akan mengeluarkan perintah larangan pada buku tersebut sesuai UU No.4/PNPS/1963 tentang pengamanan terhadap barang-barang cetakan yang isinya dapat mengganggu ketertiban umum. Selain itu, sensor buku dari penguasa juga kembali diperkuat dengan UU No.16 tahun 2004 tentang Kejaksaan Republik Indonesia. Kebijakan pelarangan buku ini berlangsung dari 2002 sampai 2010 (Yusuf, 2010: 54).

Oleh karena itu, PBS di sini membatasi diri pada lingkup pesantren sebagai bentuk tampilan CPU di era reformasi saat itu. Ini merupakan sistem yang "sakral" yang berbasis pada norma-norma religius di mana Al-Qu'ran, hadis, dan kitab pesantren menjadi pedoman utama dalam berkehidupan sehari-hari. Kendati demikian, PBS mencoba mengisahkan kehidupan sehari-hari dalam lingkup pesantren secara estetik, yakni tatanan atau norma yang diberikan pada kaum perempuan sangat ketat. Bahkan lebih dari peraturan yang diberikan oleh negara pada kaum perempuan itu sendiri.

Kemudian, PBS hadir untuk mengungkap dan menegosiasikan kesetaraan perempuan dan pria pada tatanan pesantren yang dinilai sebagai penganut ideologi patriarki sebagai ideologi dominan. Negosiasi di sini, peneliti melihat pesantren sebagai unsur subordinat dari kekuasaan politik, dan kekuatan politik praktis mampu memperdaya kesadaran komunitas pesantren. Akibatnya, dengan sadar

masyarakat pesantren dapat dengan tulus mendukung kekuasaan politik dominan (Ernas & Siregar, 2010). Dengan demikian, pengarang PBS mencoba mengakrabkan feminisme yang islamis untuk diterima oleh CPU sebagai ideologi umum sehingga pesantren sebagai bagian komunal dari kekuasaan dapat menerima secara sadar ideologi (feminisme) yang coba dinegosiasikan oleh pengarang melalui PBS.

“Pak guru bilang kewajiban seorang perempuan itu banyak sekali, ada mencuci, memasak, menyetrika, mengepel, menyapu, menyuapi, menyusui, memandikan dan banyak lagi. Tidak seperti laki-laki, Bu, kewajibannya Cuma satu, pergi ke kantor” (El-Khaliky, 2001: 14).

Kutipan di atas merupakan bentuk *Perempuan Berkalung Sorban* dalam menyerap Corak Produksi Umum. *Perempuan Berkalung Sorban* (PBS) mengakui adanya ideologi dominan yang berada di dalam Pesantren. *Perempuan Berkalung Sorban* (PBS) melalui tokoh Anisah, anak kiai, mencoba menegosiasikan kesetaraan antara hak kewajiban laki-laki dan perempuan di lingkup pesantren. Kutipan tersebut dengan tegas mengeluhkan banyaknya norma, aturan, dan kewajiban yang membelenggu kaum perempuan di lingkup pesantren sejak lahir hingga dewasa, berbeda halnya dengan anak laki-laki yang memiliki hak istimewa (*prestige*) bila dibandingkan dengan kaum perempuan. Tentu ini menjadi manifestasi *Perempuan Berkalung Sorban* dalam mencitrakan ketidaksetujuan dan kritik pengarang terhadap sistem pesantren yang patriarki. Secara implisit, hal itu juga merupakan upaya menawarkan ideologi feminis agar diterima oleh kekuasaan politik dan sekaligus mendapat legitimasi dari masyarakat pesantren yang secara tradisional masih mempertahankan budaya patriarki.

Corak Produksi Sastra: Penerbitan Buku dan Penertiban Buku

Corak Produksi Sastra (CPS) adalah sastra tulis yang menjadi representasi sastra lisan. Corak Produksi Sastra secara substansial mengandung dominasi antara kesatuan kekuatan dan hubungan sosial produksi dalam formasi sosial yang ada. Kekuatan produksi sastra terdiri atas penerapan tenaga kerja yang diorganisasikan dalam 'hubungan produksi' (penulis, produser, percetakan, dan penerbitan) ke bahan-bahan produksi tertentu dengan menggunakan instrumen produktif yang telah ditentukan. Corak Produksi Sastra ini kemudian diamati sejauh mana linearitasnya terhadap corak produksi umum (Eagleton, 1978: 45--48).

Produser atau penulis dalam melakukan produksi teks akan melewati proses pengolahan bahan mentah, seperti sejarah, budaya, problem sosial, organisasi, ideologi, dan perangkat pengalaman lain yang dikolaborasi dan dielaborasi secara estetik untuk diterima publik. Dalam konvensi sastra, penulis melakukan produksi teks sastra, bukan hanya proses ekspresi bahasa dari penulis saja, tetapi itu merupakan proses produksi rumit serangkaian faktor di luar diri penulis dan tatanan sosial. Proses produksi tidak serta-merta menentukan segalanya, sebab adanya proses distribusi dan konsumsi. Corak Produksi Sastra dipengaruhi oleh CPU, dalam pengontrolan pers dan media, termasuk penerbitan dan penyebaran buku-buku dicermati dengan saksama oleh negara. Dalam hal ini, gejala CPU ditandai dengan pasar kapitalistik, maka CPS melanjutkan gerakan otoritasi atas lembaga penerbitan dan perbukuan dari orde baru ke reformasi.

Ford Foundation merupakan perusahaan pertama yang menerbitkan novel Abidah El-Khalieqy, yaitu *Perempuan Berkalung Sorban* (PBS). Awalnya PBS merupakan ide dari Yayasan

Kesejahteraan Fatayat (YKS), Lembaga Swadaya Masyarakat milik Nahdlatul Ulama Yogyakarta dan *Ford Foundation*, untuk membuat suatu novel tentang pemberdayaan perempuan. Novel ini bertujuan menyosialisasikan hak-hak reproduksi perempuan yang sudah diratifikasi oleh PBB (Achmad, 2018). Dalam pembuatannya, Abidah dituntut melaksanakan riset tentang hak-hak reproduksi perempuan di dalam lingkup pesantren. Abidah melaksanakannya hampir dua tahun. Riset lapangan ini dilakukannya untuk memberi *setting* tempat dan ditambah lagi, ia harus merasakan suasana pesantren juga secara fisik selama tiga bulan di Kaliangkrik, Kajoran, Magelang, Jawa Tengah. Di satu kampung ada banyak pesantren salafi. Lokasinya di pegunungan. Di lokasi inilah Abidah mendapati orang-orang yang naik kuda sebagai bagan penegas karangannya dalam bentuk fiksi. Selanjutnya, Abidah mengikuti seminar-seminar yang dilakukan oleh YKF selama hampir dua tahun, kemudian ia menulis selama sembilan bulan. Proyek penulisan Novel PBS ini dibiayai oleh YKF dan *Ford Foundation*. *Ford Foundation* sendiri merupakan sebuah LSM yang bemarkas di New York (Khalieqy, 2008). *Ford Foundation* mempunyai moto, "*Working with Visionaries on the Frontlines of Social Change Worldwide.*" YKF dan *Ford Foundation* telah sering bekerja sama dalam penerbitan buku atau novel, antara lain, "*Pesantren Mengkritisi KB dan Aborsi*", "*Menghapus Perkawinan Anak, Menolak Ijhar*", "*Menolak Mut'ah dan Sirri, Memberdayakan Perempuan*", "*Menghapus Poligami, Mewujudkan Keadilan*", "*HIV/AIDS: Pesantren Bilang Bukan Kutukan*", dan "*Ketika Pesantren Membincang Jender*" (Al-Fariyani, 2012). *Ford Foundation* sendiri dibangun di Michigan dan berpusat di New York yang didirikan untuk mendanai program-program yang diprakarsai oleh Edsel Ford dan Henry Ford pada tahun 1936. Anggaran hibah

organisasi ini diberikan melalui kantor pusat di New York dan melalui dua belas kantor perwakilan internasional lainnya. Pada tahun 2008, organisasi ini mencatat jumlah aset sebesar US\$ 13,7 miliar dan menyalurkan US\$ 530 juta dalam bentuk hibah untuk proyek yang berfokus pada penegakan nilai demokrasi, pengembangan komunitas dan ekonomi, pendidikan, media, seni dan budaya, serta hak asasi manusia (*Fordfoundation*, 2019). Maka tidak heran, Abidah menjadi satu dari penulis terpilih berbasis riset dari perusahaan *Ford Foundation* ini karena genre Abidah melalui karya-karya sebelumnya selalu menggambarkan tentang perjuangan perempuan dan kesetaraan gender. Novel *Perempuan Berkalung Sorban* diterbitkan untuk kedua kalinya oleh Arti Bumi Intaran yang merupakan Perusahaan penerbit yang berlokasi di Yogyakarta (Khalieqy, 2002). Meski penerbit ini tidak hanya fokus pada novel, perusahaan ini juga kerap menerbitkan buku pelajaran anak, buku jurnal, buku ilmiah, tetapi juga melihat dan menyeleksi tulisan Abidah PBS sebagai tulisan yang sangat layak untuk diterbitkan, tidak main-main PBS telah diterbitkan oleh perusahaan ini selama delapan kali. Penerbit yang memiliki jargon "mencerdaskan generasi bangsa ini" dalam pelaksanaan terbitan buku, didukung oleh sumber daya manusia yang berpengalaman di bidang penerbitan dan produksi percetakan, jaringan pendukung sebagai model potensial, *market* yang sudah terbentuk, dan jaringan bisnis dalam group yang cukup luas dan mencakup banyak bidang jasa rekanan baik di kantor instansi pemerintah dan swasta.

Ideologi Umum: Ideologi Pancasila dan Demokrasi

Ideologi umum (IU) merupakan dominasi atas ideologi-ideologi sosial. Perjalanan IU mendapat pengaruh atau diproduksi oleh corak produksi umum. Eagleton

(1978: 54) mengatakan bahwa ideologi umum menjadi cerminan dari hubungan subjek-subjek dengan kondisi sosialnya. Ini adalah hal yang menjadi relasi sosial dominan pada masyarakat di dalam spektrum suatu negara.

Hal ini dijumpai pada masa reformasi dan pada masa reformasi ini agak berbeda dengan masa Orde Baru yang lebih menunjukkan otoritarianisme dan totalitarianisme dalam pemerintahan. Realisasi nasionalisme hadir sebagai slogan bangsa Indonesia dalam era reformasi diharapkan kembali pada jalurnya dalam entitas persatuan, gotong royong, cinta tanah air, dan hal lainnya. Semua itu termaktub di dalam Pancasila yang telah dijadikan ideologi dasar negara, diharapkan dapat terimplementasi pada era reformasi yang tidak sanggup diwujudkan di era kepemimpinan Presiden Soeharto. Di era reformasi ini Ideologi Pancasila diharapkan dapat menunjukkan relevansinya sebagai ideologi terbuka yang riil, yakni nilai dan cita-cita dari dalam negara, diambil dari budaya, agama dan moral di dalam negeri. Pancasila hadir sebagai milik semua masyarakat Indonesia dan mereka dapat menemukan dirinya di dalam Pancasila itu sendiri (Agus, 2016:130).

Selain itu, pada masa reformasi ini, seluruh lapisan rakyat, utamanya para kaum intelektual, pengusaha hingga golongan pemangku kepentingan (seperti pejabat negara) diharapkan lebih merepresentasikan negara yang demokratis pada rakyatnya dan tidak menunjukkan otoritarianisme dalam menata negara (persebaran ideologi, budaya, tatanan sosial, kebebasan berbicara dan lain-lain) dalam mencapai visi dan misi negara.

Harapan di era ini, beberapa diantaranya; (1) peningkatan partisipasi atau peran masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan atas penyelenggaraan pemerintahan, (2) penegakan hukum sebagai wujud adanya

keadilan dan kesamaan hak warga negara di depan hukum, (3) keadilan dalam kesejahteraan sebagai tuntutan manusiawi sehingga warga masyarakat dapat memiliki harkat dan martabat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, (4) profesionalisme penyelenggaraan pemerintahan dengan penerapan *good government* (Suryawan, 2013). Magnis-Suseno mengatakan bahwa Pancasila memiliki unsur penting dalam orientasi konstitusional, yakni penerimaan pada perbedaan masing-masing, hal ini terminifestasi pada prinsip bhineka tunggal ika atau paham pluralisme ala Indonesia (Fadilah, 2019: 69). Ideologi Pancasila ini sangat diharapkan dapat mendukung terwujudnya pelaksanaan demokrasi yang kian lama semakin baik. Sistem demokrasi ini hadir untuk menciptakan masyarakat yang berlandaskan pada musyawarah dan hak bicara pada seluruh masyarakat ketika membahas soal kepentingan publik. Kendati begitu, kesalahpahaman pada makna demokrasi menghadirkan masalah-masalah baru di antaranya, banyak terjadi penyerobotan hak publik dan sikap intoleransi dengan mengatasnamakan demokrasi; hadirnya benturan nilai individual dan komunalisme dalam masyarakat yang disebabkan oleh masuknya paham-paham modern, individualisme (Sofyan, 2013: 11)

Ideologi Kepengarangan: Abidah El Khalieqy dan Fakta Kemanusiaan Ideologi Kepengarangan

Ideologi Kepengarangan (IK) adalah cara penulis menaburkan seperangkat fitur "tubuhnya" ke dalam teks, berupa biografi atau habitus. Hal ini dilakukan dengan serangkaian faktor: kebangsaan, agama, wilayah geografis dan sebagainya. Ideologi kepengarangan tidak sama dengan ideologi umum, maupun ideologi teks, karena ideologi teks merupakan pengolahan atas seperangkat konstituen secara estetis dengan bekerja dan memproduksi

(Eagleton, 1978: 58- 59). Ideologi Kepe-ngarangan dapat dikatakan sebagai sisi pengalaman pengarang yang diletakan ke dalam ideologi umum, bukan ideologi teks. Sebagaimana sudah disebutkan bahwa karya sastra bukan ekspresi ideologi tetapi produk dari ideologi. Proses pembentukan ideologi kepengarangan, dalam hal ini, Abidah El-Khalieqy, dipengaruhi oleh ideologi umum di Indonesia. Sejumlah formasi sosial dan fakta kemanusiaan, khususnya perjuangan perempuan tersaji dalam pengalaman Abidah atau kelas sosialnya yang disebut sebagai subjek kolektif atau transindividual. Goldmann (Faruk, 2016: 63) mendefinisikan subjek transindividual sebagai hasil aktivitas yang objeknya sekaligus alam semesta dan kelompok manusia. Serangkaian cara kerja pengarang menerima kondisi historis dan gejala membentuk suatu kolektivitas yang dituliskan menjadi teks sastra. Narasi-narasi yang ditulis oleh pengarang akan menciptakan ideologi teks, tetapi teks tersebut bukanlah ideologi pengarang, melainkan cara pengarang mengolah ideologi umum menjadi serangkaian teks yang memiliki ideologi. Oleh karena itu, tidak dapat disamakan antara ideologi kepengarangan dan ideologi teks. Ideologi kepengarangan Abidah dapat dilihat dari biografi atau perjalanan hidupnya dan habitusnya. Abidah lahir di Jombang pada 1 Maret 1965 dan mulai menulis sejak usianya 12 tahun. Ia pernah memperoleh penghargaan seni dari Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (1998). Awal kuliah, ia aktif di HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) dan kemudian tertarik dengan isu tentang feminisme, salah satu genre tulisannya diantaranya ditulis dalam novel seperti *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Sadawi dan *Perempuan Berkalung Sorban* dan sebagainya. Substansi pokok pengarang perempuan adalah menyejajarkan kedudukan laki-laki dan perempuan serta mengakhiri berbagai

macam tindak kekerasan terhadap perempuan yang tersebar pada unsur-unsur estetis novel (Kadaryati, 2014). Ini adalah prinsip dasar Abidah dan penulis perempuan lainnya yang bergenre feminisme dan islamisme dalam mencipta tulisan-tulisannya yang mengisahkan gerakan-gerakan perjuangan kesetaraan perempuan dan pria yang merujuk pada agama sebagai fondasi dalam bingkai NKRI. Ia adalah salah seorang penulis perempuan yang terbilang sangat tegas menyuarakan kesetaraan gender dan mengkritik sistem patriarki yang masih dianut masyarakat umum ataupun komunal sekalipun.

Perempuan di Indonesia masih termarginalkan, sehingga harus dicari akar permasalahannya hingga perlunya revolusi pemikiran. Sebagai pengarang (novelis dan penyair), Abidah telah mengikuti berbagai even sastra tingkat regional, nasional, hingga internasional. Karya-karya kesusastraannya menjadi kajian dan penelitian ilmiah di berbagai perguruan tinggi di Indonesia, maupun mancanegara (Achmad, 2018). Novelis ini juga pernah menggunakan nama samaran Idasmara Prameswari, Ida Arek Ronopati, dan Ida Bani Kadir. Selain menulis novel sejak tahun 2000, ia masih aktif menulis sebagai cerpenis, maupun penyair.

Selain novel Abidah yang bertajuk *Perempuan Berkalung Sorban* yang populer hingga diresepsi dalam sebuah film layar lebar, novel *Mimpi Anak Pulau* dan *Nirzona* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan telah beredar di Amerika, Italia, Inggris, Australia, Jerman, Perancis, dan Asia (El-Khalieqy, 2008). Novel *Nirzona* yang diterbitkan *Amazon Publishing* (Seattle, USA) merupakan karya sastra dari Indonesia yang pertama kali dicetak dan distribusikan oleh penerbit mayor di tingkat dunia. Karya-karyanya memiliki karakter kuat yang mengekspresikan perjuangan kaum perempuan Indonesia modern dan religius dalam

upaya membebaskan diri dari belenggu tradisi dan praktik-praktik keagamaan yang kurang ramah terhadap perempuan. Oleh karena itu, banyak kritikus dan pengamat sastra menilai karya-karya Abidah memiliki unsur tematik yang unik dan terkandung upaya-upaya untuk memperjuangkan harkat, martabat, dan derajat perempuan.

Ideologi Estetik: Kritik Melalui Humanisme Religius dan Feminisme

Ideologi Estetik (IE) merupakan formasi internal kompleks yang mempunyai sejumlah subsektor dan sastra adalah satu dari subsektor di dalamnya. Subsektor sastra dibentuk oleh praktik kritis, tradisi sastra, genre, dan konvensi, perangkat dan wacana lainnya (Eagleton, 1978: 60).

Pada era penerbitan novel PBS ini di tahun 2001, era reformasi, pemerintah memiliki penyensoran secara ketat pada hasil karya sastra seperti novel, dan buku-buku lain yang diproduksi dan diedarkan secara luas di publik. Ini dapat dikatakan juga sebagai bentuk kekuasaan pemerintah terhadap Corak Produksi Sastra (CPS). Maka Tidak heran, banyak buku-buku yang berisikan ideologi tertentu (novel, cerpen, berita, dan sejenisnya) harus memiliki strategi untuk menembus kontrol pemerintah agar bisa dikonsumsi publik secara bebas. *Perempuan Berkalung Sorban* memiliki cara khusus untuk melewati sensor rezim ini, yakni dengan mengangkat kisah pesantren yang bergenre realisme (religius dan kultural) yang cenderung menjadikan patriarki sebagai tatanan sosial atau sistem yang telah terbentuk mapan dan efektif dalam pelaksanaannya.

Pak guru mencoba menguasai suasana “dalam adat istiadat kita, dalam budaya nenek moyang kita, seorang laki-laki memiliki kewajiban dan seorang perempuan juga memiliki kewajiban. Kewajiban seorang laki-laki, yang terutama adalah bekerja mencari nafkah, baik

di kantor (...). Sedangkan seorang perempuan, mereka juga memiliki kewajiban, yang terutama adalah mengurus urusan rumah tangga dan mendidik anak. Jadi memasak, mencuci, mengepel, menyetrika, menyapu, dan merapikan seluruh rumah adalah kewajiban perempuan (El-Khaliqy, 2001: 12).

Kutipan data di atas menggambarkan tatanan sosial yang ada di dalam PBS dan memperlihatkan kewajiban laki-laki dan perempuan sejak lahir sudah ditentukan oleh budaya yang telah mapan di lingkup masyarakat pesantren tersebut. Kemudian, PBS memberikan juga romansa muda mudi dalam tokoh utama novel, Anisa, sehingga novel ini memiliki corak novel percintaan layaknya novel populer pada umumnya.

“Kupandangi wajah lek Khudhori lebih dari biasanya. Keberanian diri menatap matanya, dan mata ini serasa redup, seperti purnama bulan yang hampir tertutup awan. Aku tak tahu apa yang kurasakan dan apa yang kuperbuat. Aku tak tahu juga apa yang harus kukatakan. Yang kutahu hanyalah piramida bumi persawahan di depanku yang menghiжай, berundak-undak, melengkung bagai tatanan permata safir para ratu” (El-Khaliqy, 2001: 30).

Kutipan di atas menunjukkan, meskipun novel ini didominasi oleh norma-norma religius tentang hubungan pria dan wanita pada tatanan pesantren yang mengontrol semua tatanan sosial masyarakat dipesantren dengan ketat, namun PBS menyajikan adegan percintaan remaja layaknya novel populer lainnya. Perbedaannya adalah kisah cinta dalam PBS sangat terkontrol oleh tatanan etika religius yang ada di pesantren.

Perempuan Berkalung Sorban (PBS) disini juga hadir sebagai satu novel yang melakukan perlawanan dengan mengkomodifikasi fenomena sosial dengan berkuat pada persoalan budaya di

pesantren. Terbitnya PBS pada masa reformasi ini membuktikan modernitas telah melekat dalam kebijakan-kebijakan rezim reformis. Tradisi dalam teritori dominasi modern bisa dilihat dalam dua ciri, yakni tradisi yang difungsikan untuk menceritakan sifat kemoderenan; kemudian tradisi sebagai bagian dari modernitas itu sendiri (Faruk, 2001: 24). Penggambaran mitos dan kisah sakral dalam PBS dapat diinterpretasikan juga sebagai kritik terhadap budaya primitif pesantren yang patriarki, cenderung kon-servatif, dan menolak perubahan.

“Apabila seorang perempuan berkata kepada suaminya. Ceraikanlah aku! Maka ia akan datang pada hari kiamat nanti dengan muka tidak berdaging, lidahnya keluar dari kuduknya dan terjungkir di kerak jalanan, sekalipun di siang hari dia berpuasa dan malam hari bangun shalat selamanya” (El-Khaliqy, 2001: 76).

“Perempuan yang mengambil harta suaminya tanpa seizinnya, ia memikul dosa seperti dosa tujuh puluh ribu pencuri” (El-Khaliqy, 2002: 77).

Kutipan data teks tersebut menunjukkan bahwa dengan demikian, unsur feminis, modern dan humanis dalam PBS hadir untuk bernegosiasi dengan ideologi pesantren patriarki yang konservatif.

Ideologi Teks: Struktur Ideologi dan Kontestasi Ideologi

Konstituen internal atau ideologi teks (IT) adalah teks sastra yang merupakan produk dari konjungsi tertentu yang telah ditentukan oleh elemen atau formasi yang ditetapkan secara skematis atas faktor eksternal (Eagleton, 1978: 60). Teks demikian dibentuk oleh relasi-relasi secara aktif untuk menentukan faktor penentunya sendiri—sebuah mekanisme yang paling jelas dalam hubungannya dengan ideologi. Hubungan inilah yang

sekarang harus diperiksa. Teks bukanlah produksi 'dalam keadaan diam'. Teks tersusun dan memiliki skema yang saling mempengaruhi sampai ideologi dalam teks memiliki jati diri sendiri.

Korelasi cakupan tekstual antara PBS karya Abidah dengan realitas historis merupakan produk dan praktik pemaknaan pengarang melalui riset yang dilakukan sekitar dua tahunan tentang kondisi dan sistem yang berada di dalam pesantren. Riset lapangan ini dilakukan dengan *setting* tempat di Kaliangkrik, Kajoran, Magelang, Jawa Tengah yang di satu kampung ada banyak pesantren salafi. Struktur ideologi yang dikonstruksi PBS berasal dari tatanan religius dan kultural yang dominan di tempat tersebut. Pada umumnya, pengarang memiliki tiga ideologi yang termaktub dalam PBS, yakni ideologi patriarki, ideologi seksualisme, dan ideologi feminisme (Kamila, Udasmoro, & Noviana, 2016).

Tersebutlah dalam kitab bahwa perempuan itu memang manusia, tetapi kurang sempurna akal dan agamanya. Terbukti bahwa akal laki-laki melebihi perempuan, kata Ustaz Ali (...). Entah melebihi dalam hal apapun, aku kurang paham. Mungkin dalam hal macammacam. Lelaki memiliki akal bulus, akal musang, akal kancil, akal buaya, akal harimau, sementara perempuan hanya memiliki akal manusia saja. (El-Khaliqy, 2001: 71).

Dalam kutipan di atas, Abidah menggambarkan unsur-unsur patriarki yang berada di pesantren yang disampaikan secara estetik. Ustaz Ali sebagai representasi ideologi pesantren, ia cenderung merujuk pada kitab pesantren dibandingkan dengan kitab fiqih, Al-Qur'an, dan hadis nabi dalam agama Islam. Kekuatan agama digunakan untuk menegaskan perempuan sebagai inferior dan pria sebagai superior sesuai dengan klasifikasi tatanan pesantren yang telah mapan. Tokoh imajiner, Anisah

digambarkan sebagai bentuk ideologi feminis yang ingin berupaya untuk menegosiasikan kesetaraan gender dan tidak ada perbedaan yang signifikan terkait derajat, hak, dan kewajiban antara pria dan wanita. Kutipan tersebut menggambarkan, Anisah awalnya melakukan perlawanan dalam hatinya. Ini menandakan begitu sulitnya untuk menegosiasikan kesetaraan gender pada ideologi dominan, ideologi patriarki yang cenderung konservatif.

Mereka sangat menolak perubahan dan terus menerus menanamkan ketakutan pada perempuan-perempuan yang menempuh pendidikan di pesantren akan tanggung jawabnya yang besar di bandingkan pria, yakni dengan melalui kisah-kisah sakral, isi kitab pesantren dan hadis sebagai senjata dalam menekan dan menetralkan prasangka buruk akan ideologi patriarki.

Ustaz Ali dicitrakan kerap menggunakan ayat-ayat sebagai instrumen untuk mendoktrinasi para santriwati dengan ketakutan akan dosa yang nantinya perempuan lakukan pada suaminya kelak.

“Perempuan mana saja yang diajak suaminya untuk berjimak lalu ia menunda-nunda hingga suaminya tertidur, maka ia akan dilaknat oleh Allah.

“Bagaimana jika isterinya yang mengajak ke tempat tidur dan suami menunda-nunda hingga isteri tertidur, apa suami juga dilaknat Allah, Pak Kiai?

“Tidak. Sebab takada hadis yang menyatakan seperti itu. Lagi pula, mana ada seorang isteri yang mengajak lebih dulu ke tempat tidur. Seorang isteri biasanya pemalu dan bersikap menunggu”. (El-Khaliqy, 2001: 79).

Kutipan-kutipan di atas menggambarkan sebuah dialog, Abidah melalui tokoh Anisah mencoba untuk menguraikan hadis dan kitab pesantren yang kerap digunakan kiai dalam mendidik santri,

Namun, justru menyimbolkan betapa malangnya menjadi seorang perempuan dalam perspektif muslim. Selain itu, dialog tersebut juga mencoba menegosiasikan tentang kesetaraan gender dengan mempertanyakan konteks yang sama, jika penundaan berhubungan suami istri dilakukan laki-laki apakah akan mendapatkan sanksi yang setara oleh Tuhan.

PBS mencitrakan sosok tokoh Ustaz Ali sangat dihormati, apa lagi ketika berargumentasi hingga banyak santri yang sungkan dan enggan untuk menentang perkataan Ustaz tersebut.

Ketika beliau mengedarkan pandangannya menyapu satu per satu wajah santri, semuanya menundukkan kepala tetapi aku bertahan untuk tetap tegak menatap matanya. Aku ingin membaca, kira-kira apa yang sedang dipikirkan olehnya. Dan aku sebal melihat pada santri lain yang menunduk-nundukkan kepala dengan malumalu kucing, seperti kucing beneran. (El-Khaliqy, 2001: 81).

“Sekarang bapak ingin bertanya, apakah di antara kalian ada yang suka membaca buku-buku tak berguna? atau menonton film-film yang dibikin orang kafir. (...). Buku-buku yang tak berguna adalah semua buku yang tidak mengacu pada dalil Al Qu’ran dan hadis Nabi. (El-Khaliqy, 2001: 81).

Dalam konsteks cerita di atas, Abidah menggambarkan para santri yang tunduk dan patuh pada Ustaz yang melambangkan tatanan pesantren yang telah sangat mapan dengan ideologi patriarki. Di sisi lain, Anisah, tokoh imajiner di sini sebagai representasi oposisi ideologi dominan. Dengan memberikan sosok oposisi ini, pengarang semakin menunjukkan ketegasannya dalam melawan sistem patriarki yang berada di pesantren, yang juga menebarkan ketakutan dalam berargumentasi.

Melalui kutipan berikutnya, Abidah juga mencoba menggambarkan Ustadz Ali yang sangat totaliter dalam kerangka pikir yang dicitrakan. Ustadz Ali masih sangat tradisional dan terpaku pada hadis dalam berargumen dan mendiskreditkan buku-buku lain yang tidak berhubungan dengan Al-Qu'ran, hadis dan kitab pesantren. Hal ini dapat dilihat bagaimana tokoh agama dalam teks di atas mengesampingkan semua buku yang tidak mengacu pada Al-Qu'ran dan hadis Nabi, bukanlah buku yang "berguna" dan dapat dikatakan tidak bisa menjadi referensi dalam peningkatan pola berpikir. Secara implisit, kesetaraan hak dan kewajiban gender yang coba dinegosiasikan oleh Abidah sebagai pengarang ialah modernitas yang lebih liberal.

Perempuan Berkalung Sorban (PBS) juga ingin mencitrakan kehidupan rumah tangga yang kerap terjadi penyimpangan dalam berhubungan intim antara suami istri, utamanya pada penggunaan alat reproduksi wanita.

Aku menggeleng dan hendak lari keluar. Segera ia menangkapku dan menidurkanku untuk dicumbuinya kembali tanpa menghiraukan perasaan dan kondisiku yang lemas, takut dan pusing kepala. Untuk kedua kalinya di malam itu, ia memaksaku untuk melayani seluruh sisa-sisa tenaganya, hingga nyeri itu semakin berlipat dan menjalar ke dalam perut bersama rasa sakit dan mual yang tak terkira. Tetapi hatiku, pikiran dan jiwaku lebih nyeri lagi dari semua itu. Ingin rasanya berdiri dan menampar mukanya. Setiap kali mendengar dengus nafasnya, aku berharap nafas itu keluar bersama ajalnya (El-Khaliqy, 2001: 108).

Dalam teks di atas, pengarang menggambarkan unsur-unsur ideologi seksualisme. Ideologi ini adalah pembagian antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan di masyarakat, perempuan mendapat posisi sebagai kelas dua (*the second*

class). Hal ini didasari pada perbedaan psikologis dan biologis yang mendasar di antara laki-laki dan perempuan (seperti peran reproduksi, kekuatan fisik dan sebagainya). Teks di atas menunjukkan perilaku tidak etis dalam berhubungan intim antara suami dan istri. Meskipun secara agama dan hukum telah mendapat legalitas hubungan suami istri, tetapi hal itu tidak memutus hak asasi seorang perempuan di mata suaminya. *Perempuan Berkalung Sorban* dalam teks tersebut mencoba merefleksikan kejadian yang kerap terjadi dan potensi buruk yang dapat terjadi dalam rumah tangga, ketika istri mesti menuruti hasrat atau nafsu suami ketika ingin berjimak, tanpa memikirkan kondisi sang istri.

Terbayang wajah kiai Ali dengan sepasang mata awasnya yang berkilat-kilat membenam di balik sorban apaknya jika mendengar rintihanku. Mungkin-kah beliau akan berkata, "terpujilah para suami yang gagah perkasa dan berhasil menghabisi kemerdekaan istrinya pada malam pertama pernikahan mereka (El-Khaliqy, 2001: 108).

Kutipan teks di atas menggambarkan satire pengarang dalam menyindir Ustadz Ali yang dari awal telah membenarkan hak absolut suami pada istri jika ingin berjimak dalam satu waktu dan pantangan dosa jika mengingkarinya. Dalam kutipan itu, timbul multitafsir, yaitu ayat kitab pesantren yang digunakan Ustadz Ali apakah hanya sekadar tekstual (keharusan dalam tiap kondisi) atau harusnya kontekstual (melihat kondisi dan kesiapan istri terlebih dahulu). Ini juga dapat dilihat sebagai langkah Abidah dalam menegosiasikan humanisme dalam lingkup pesantren maupun secara general pada masyarakat pembaca dari luar pesantren.

Selain itu, PBS juga menjadi representasi perjuangan dan semangat perempuan dalam menuntut dan menempuh

pendidikan sesuai dengan kemampuannya. Tidak ada pembatas (perbedaan gender) yang menghalangi pendidikan.

Dunia boleh menderaku, Samsuddin boleh memperkosaku setiap malam, selagi aku masih bodoh dan kurang pendidikan. Tetapi pada saatnya, semuanya akan dimintai pertanggungjawaban dan semuanya pula telah tersedia balasan. Tunggulah sampai lidahku fasih menjawab semua persoalan dunia (El-Khaliqy, 2001: 112).

Kutipan di atas menunjukkan semangat dan motivasi yang disampaikan pengarang melalui tokoh Anisah sebagai perempuan yang ingin memperjuangkan haknya dalam hal pendidikan meskipun telah menikah dan mendapat perlakuan buruk dari suaminya, tidak menggetarkan cita-citanya untuk menjadi perempuan yang terdidik. Ini menjawab klise yang termaktub pada para perempuan, bahwa perempuan tugasnya hanya sekadar mengabdikan pada suami, mengatur anak, mengatur semua hal yang berhubungan dengan rumah tangga, dan tidak berhak akan jabatan, pendidikan, dan pekerjaan kantorannya layaknya laki-laki. Pengarang ingin menegaskan kesetaraan hak pria dan wanita untuk mendapatkan pendidikan berkelanjutan secara formal.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengungkapkan struktur ideologi melalui praktik material yang meliputi konstituen eksternal dan konstituen internal teks dalam novel PBS. Konstituen eksternal novel PBS adalah produk artikulasi dominasi kekuasaan rezim reformasi di masa peralihan kepemimpinan Abdurrahman Wahid ke Megawati. Meskipun tidak otoriter layaknya zaman orde baru, rezim reformasi tetap melakukan kontrol produksi sastra yang ketat pada setiap karya sastra, termasuk novel *Perempuan Berkalung Sorban*. Strategi untuk melewati sensor

produksi yang ketat, pengarang mengangkat tema-tema romantisme, humanisme serta pola sosial realisme dalam masyarakat pesantren yang dirangkai secara estetik layaknya novel-novel populer pada umumnya.

Kedua, konstituen internal teks PBS adalah dimensi pertemuan dan negosiasi ideologi dominan dan ideologi *subaltern* atau ideologi penantang. Berdasarkan hasil analisis, ideologi dominan dalam PBS adalah ideologi patriarki yang totaliter dan represif dalam mengatur setiap aktivitas perempuan dengan menggunakan ayat-ayat kitab pesantren, hadis, dan Al-Qu'ran. Ideologi penantang adalah ideologi feminisme yang berangkat dari kepentingan humanisme dan seksualisme. Oleh karena itu, ideologi tandingan pada novel ini menjadi kritik yang berupaya untuk menegosiasikan keadilan antar pria dan wanita, kemanusiaan dan kebebasan dalam mengejar mimpi yang dibingkai secara estetik dalam teks PBS dengan konstruksi satire. PBS yang bergenre realisme di ruang pesantren ini memiliki implikasi untuk mengkritik totalitarianisme dari ideologi patriarki yang dominan, konservatif, dan mapan di pesantren, serta menghasilkan semangat pembebasan dan perubahan dengan ideologi humanisme, feminisme, dan seksualisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A. A. (2016). "Relevansi Ideologi Sebagai Ideologi Terbuka". *Jurnal Office*, 2(2), 229-238.
- Achmad, S.W. (2018). Menguak Sosok Novelis dibalik *Perempuan Berkalung Sorban*. Diperoleh tanggal 25 Februari 2019 dari <https://www.kompasiana.com/achmadeswa/menguak-sosok-novelis-perempuan-berkalung-sorban>.
- Al-Fariyani, A. (2012). *Perempuan Berkalung Sorban* dalam Kajian Sosiologi Sastra. Diperoleh tanggal 25 Februari 2019 dari Cyonsa91.

- blogspot.com/201204/perempuan-berkalung-sorban-dalam-kajian.
- Eagleton, T. (1978). *Criticism and Ideology: A Study in Marxist Theory*. London: Verso.
- Eagleton, T., & Milne, D. (1996). *Marxist Literary Theory. A Reader*. Oxford: Blackwell Publishers.
- El-Khaliqy, A. (2001). *Perempuan Berkalung Surban*. Cet. 1. YKF & The Ford Foundation
- El-Khaliqy, A. (2008). *Perempuan Berkalung Surban*. Cet. 2. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Ernas, S., & Siregar, F. M. (2010). "Dampak Keterlibatan Pesantren Dalam Politik: Study Kasus Pesantren di Yogyakarta". *Jurnal Kontekstualita*, 25 (2), 195-224.
- Fadilah, N. (2019). "Tantangan dan Penguatan Ideologi Pancasila dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0". *Journal of Digital Education*, 2(2), 66-78.
- Faruk. (2001). *Beyond Imagination: Sastra Mutakhir dan Ideologi*. Yogyakarta: Gama Media Offset
- Faruk. (2016). *Pengantar Sosiologi Sastra: dan Strukturalisme Genetik Sampai Post-modernisme (IV)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fordfoundation. (10 Januari 2019). *About Ford*. Diperoleh tanggal 25 Februari 2019 dari www.fordfoundation.org.
- Kadaryati. (2014). Peran Pengarang dalam Mewujudkan Keadilan Gender. *Jurnal Bahtera*, 1 (1), 1-11.
- Kamila, A., Udasmoro, W., & Noviani, R. (2016). Resistensi Perempuan terhadap Tradisi-Tradisi di Pesantren Analisis Wacana Kritis terhadap Novel *Perempuan Berkalung Sorban*. *Jurnal Kawistara*, 6 (2), 113-224.
- Mariti, S. (2011). "Perempuan Berkalung Sorban". Kajian Ekranisasi. *Jurnal Semiotika*, 12(2), 117-124.
- Mustikawati, A. (2011). "Perempuan Berkalung Sorban: Gambaran Perlawanan terhadap Patriarki di Ruang Tradisi Pesantren di Jawa Timur". *Jurnal Widvariset*, 14 (1), 93-100.
- Muzakka, M. (2010). Perjuangan Perempuan Melawan Hegemoni Patriarki: Kajian terhadap Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El-Khalieqy. *Jurnal Perjuangan Perempuan*, 34 (2), 128-138
- Pratiwi, L. A. (2015). "Megawati Soekarno Putri Presiden Wanita di Indonesia". *Jurnal Pattingalloang*, 2 (1), 8-14.
- Ridwan. (2006). *Kekerasan Berbasis Gender*. Purwokerto: Pusat Studi Gender.
- Ronidin. (2016). "Gerakan Sastra Keagamaan di Indonesia Sesudah Reformasi 1998". *Jurnal Puitika*, 12(1), 79-90.
- Sofyan, A. (2013). "Pemaknaan Demokrasi di Era Reformasi: Opini Masyarakat Jawa Tengah terhadap Demokrasi Saat Ini". *Jurnal Politika*, 4(2), 5-13.
- Suryawan, Y. (8 April 2013). Apakah Era Reformasi Hanya Memberi Harapan Semu? Diperoleh tanggal 25 Februari 2019 dari <https://grobogan.go.id/info/artikel/569-apakah-era-reformasi-hanya-memberi-harapan-semu>
- Sutrisnawati. (2016). *Analisis Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dan Implikatur Percakapan Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khaliqy*. (Skripsi). Universitas Maritim, Tanjungpinang.
- Wildan. (2014). "Resistensi dan Model Kesetaraan Gender dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban*". *Jurnal Kandai*, 10(2), 216-230.
- Yudistianti & Nurina. (2010). *Representasi Ideologi Patriarki dalam Film Indonesia: Analisis Semiotika Roland Barthes Film Indonesia Perempuan Berkalung Sorban Sutradara Hanung Baramantyo*. (Tesis). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Yusuf, I. A. (2010). *Pelarangan Buku di Indonesia: Sebuah Paradoks Demokrasi dan Kebebasan Berekspresi*. Jakarta: Fredrich Ebert Stifyung & Pramedia.